

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memuat gambaran umum mengenai latar belakang lokasi penelitian. Pada bab ini juga akan menyajikan tentang makna budaya yang terdapat dalam tradisi *hakduduk ai balun* di suku Do'u. Selain itu juga akan memaparkan tentang proses pelaksanaan penelitian, cara pengumpulan data, temuan lapangan dan telaah hasil wawancara dengan informan.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah terbentuknya Desa Tukuneno

Desa Tukuneno berdiri pada tahun 1958, kantor Desa Tukuneno yang pertama terletak di Tini Kelurahan Beirafu. Pada Tahun 1997, berpindah ke Kotafoun atau Bumese. Desa Tukuneno di Pimpin Pertama kali oleh raja Lidak sebagai kepala Desa selama 48 tahun. Selanjutnya dipimpin oleh anak dari turunan raja, pada tahun 2008 diadakan pengangkatan Pejabat Kepala Desa Tukuneno dan pada tahun 2009 dilakukan pemilihan untuk kepala desa Definitif/Sah.

1. *Ama Na'i* Lidak **R. A. Manek**, selama 33 tahun (1960-1993)
2. *Na'i Oan* Ibu **Imelda Manek** selama 3 tahun (1993-1996)
3. *Na'i Oan* Bapak **Manek Y. Kristian** selama 11 tahun (1996 -2008)

4. Pejabat Kepala Desa Tukuneno Bapak **Jerem Jhon Bria** (2008-2009)
5. Kepala Desa Definitif/Sah Bapak Desa **Yohanes Son** (2009-2015)
6. Pejabat Kepala Desa Tukuneno **Bapak Drs. Tarsisius Edi** (05 Juni – 22 Oktober 2015)
7. Pejabat Kepala Desa Tukuneno **Bapak Michael Atie S.IP** (2015-2016).
8. Penjabat Kepala Desa **Bapak Sipri Nahak** (2016-2017)
9. Kepala Desa **Bapak Sipri Wedin Kali** (2017-2022)
10. Penjabat Desa *Na'i Be'in* Ibu **Selviana Seran, S.Ip** (2022-Sekarang)

4.1.2. Keadaan Geografis

Keadaan Geografis adalah kondisi atau keadaan suatu wilayah dengan dilihat dari keadaannya yang berkaitan dengan aspek geografis yakni :

1. Letak dan Luas Wilayah

Ditinjau dari letaknya, Desa Tukuneno terletak di bagian Utara dari pusat Ibukota Kecamatan Tasifeto Barat dengan Ketinggian antara 80 s/d 100 Mil dari permukaan Laut, kondisi alam yang terdiri dari lembah dan perbukitan dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 4 s/d 5 bulan hujan. Suhu harian rata-rata 21°C s/d

37°C. Sedangkan secara administrasi pembagian wilayah Desa Tukuneno menjadi 28 RT/11RW dan 11 Wilayah Dusun.

2. Orbit (Jarak dari pusat pemerintah desa)

1. Jarak dari desa ke kecamatan : 12 Km
2. Jarak dari desa ke Kabupaten : 7 Km
3. Jarak dari desa ke Provinsi : 286 Km

3. Batas-batas Wilayah Desa Tukuneno

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Umanen dan Desa Fatuketi
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lidak dan Desa Fatukbot
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Naekasa dan Timor Tengah Utara
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Timor Tengan Utara

4.1.3. Keadaan penduduk

1. Keadaan Penduduk Desa Tukuneno

Jumlah penduduk Desa Tukuneno berdasarkan data statistik 2023 sebanyak 4505 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2204

jiwa dan Perempuan 2251. Jumlah Kepala Keluarga 1110. Jumlah ini akan dilihat lebih jelas pada tabel 4.1 tentang keadaan penduduk Desa Tukuneno.

Tabel. 4.1

Keadaan Penduduk Desa Tukuneno Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	2204	49,3%
2	Perempuan	2251	50,7%
Jumlah		4505	

(Sumber Data: Kantor Desa Tukuneno, 2023)

Berdasarkan hasil statistik 2023 tentang keadaan jumlah penduduk desa tukuneno sebanyak 4505 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2204 jiwa dan Perempuan 2251. Jumlah Kepala Keluarga 1110. Artinya jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

2. Keadaan Penduduk menurut Usia

Penduduk Desa Tukuneno pada umumnya dapat digolongkan berdasarkan struktur umur bayi, balita, remaja, dewasa dan usia lanjut. Keadaan penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Keadaan Penduduk Desa Tukuneno Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	>1	52
2	1-4	245
3	5-14	823
4	15-39	1807
5	40-64	761
6	65<	204

(Sumber data: Desa Tukuneno, 2023)

3. Keadaan penduduk menurut Agama

Kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa selalu ada kerukunan hidup dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu ada penghayatan terhadap agama akan terciptanya kerukunan hidup. Keadaan penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Desa Tukuneno Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Katolik	2870
2	Kristen	475
3	Islam	43
4	Hindu	4
5	Buddha	3
6	Konghucu	-
	Jumlah	3395

(Sumber data: Desa Tukuneno, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk di desa tukuneno sebagian besar menganut agama katolik.

4. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan

Berkaitan dengan keadaan geografis yang berada pada daerah pegunungan, terdapat beberapa jenis mata pencaharian penduduk Desa Tukuneno dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Keadaan Penduduk Desa Tukuneno Berdasarkan Mata
Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani dan peternakan	2250
2	Pedagang	41
3	Tukang	68
4	PNS	45
5	TNI	9
6	POLRI	4
7	Pensiunan	123
8	Pengusaha	6
9	Sopir	20
10	Pelajar	500
11	Guru	35
12	Belum Bekerja	631
	Jumlah	3832

(Sumber data: Desa Tukuneno, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk di desa tukuneno sangat bervariasi. Masyarakat yang bermata pencaharian paling banyak, berada pada kelompok tani dan peternakan sebanyak 3.123 jiwa sedangkan yang paling sedikit terletak pada POLRI yang hanya terdiri dari 4 jiwa.

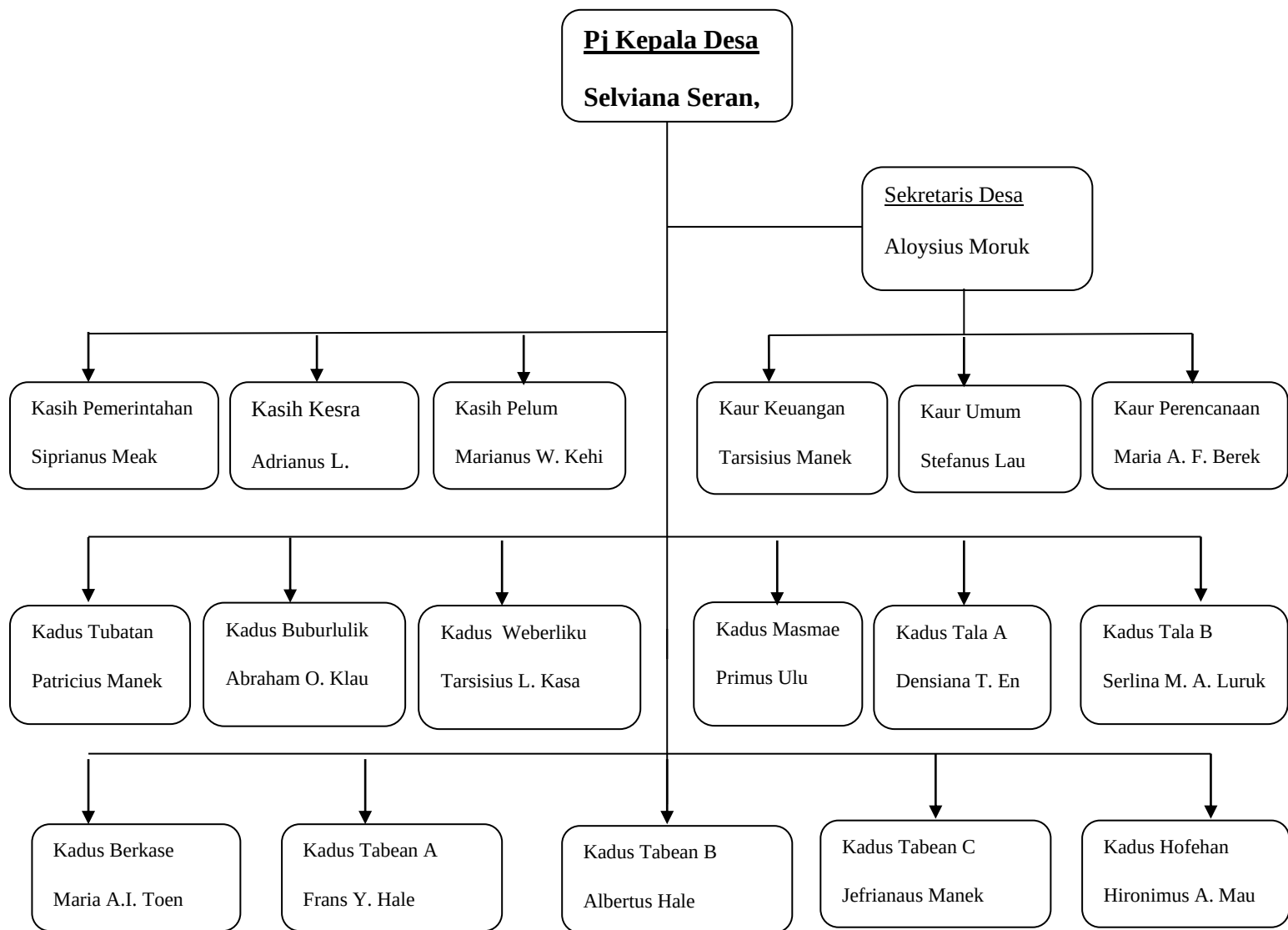
4.2 Struktur Organisasi Desa Tukuneno

Setiap instansi/lembaga memiliki sistem dan susunan hierarki untuk memudahkan para staff dalam bekerja dan mengetahui posisi atau jabatan tertentu dalam instansi/lembaga tersebut. Untuk memudahkan para staf mengetahui hal tersebut, maka dibuatlah Struktur Organisasi dalam instansi/lembaga, begitu juga dengan desa Tukuneno. Struktur organisasi Desa Tukuneno dapat dilihat pada bagan struktur 4.1 tentang organisasi pemerintahan Desa Tukuneno.

Berikut ini adalah gambaran bagan struktur organisasi Desa Tukuneno

Bagan 4.1

Organisasi Pemerintahan Desa Tukuneno



(Sumber Data: Desa Tukuneno, 2023)

4.3 Sejarah singkat suku Do'u

Suku Do'u merupakan salah satu suku yang berkembang di wilayah Kabupaten Belu, dan mendiami wilayah Desa Tukuneno Kecamatan Tasifeto Barat. Suku Do'u terletak di daerah puncak bukit dengan topografi yang berundak-undak. Kampung ini dikelilingi oleh kebun (*To 'os*) sebagai pembatas desa yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan mata pencaharian. Awal mula suku ini, berasal dari suku tertua di kabupaten Belu, yakni suku Matabesi (*uma tuan/kota tuan*). Suku ini adalah suku dengan jumlah anggota suku yang besar. Akibat pertumbuhan suku yang semakin hari semakin bertambah. Para tetua suku mulai mengambil inisiatif untuk berkelana membuka lahan untuk berkebun sekaligus memperluas wilayah suku mereka. Upaya ini juga dilakukan agar keturunan suku matabesi, dikemudian hari tidak saling memperebutkan wilayah. Berdasarkan kesepakatan bersama yang dilakukan itulah yang menjadi awal muda adanya suku Do'u. Nama suku Do'u bermula dari tetua suku yang menemukan lahan baru mendapat bantuan dari burung dara (*Manu Do'u*), sehingga tetua suku memberi nama suku mereka suku Do'u..

Berkembangnya peradaban masyarakat suku Do'u tersebut seiring dengan berkembangnya pemukiman masyarakatnya. Pola pemukiman yang terdapat pada kawasan ini menjadi salah satu contoh pemukiman yang berkembang di Kabupaten Belu sampai dengan saat ini. Perletakan tempat rumah adat pada suku do,u dianggap sakral, sementara tempat pemukiman kepala Suku Do'u terletak di depan kampung, yakni pada daerah yang lebih

tinggi. Selain itu, di depan tiap rumah kepala adat diletakkan batu persembahan (*aitos*), sebagai tempat berlangsungnya upacara adat. Tataan pemukiman pada perkampungan rumah suku do'u mewajibkan tiap rumah yang didirikan harus berorientasi ke arah Timur atau menghadap Lakaan yaitu gunung tertinggi di Kabupaten Belu. Saat ini, sebagian besar masyarakat suku Do'u tinggal di rumah adat warisan nenek moyang tanpa merenovasi guna untuk mempertahankan adat dan warisan leluhur Suku Do'u.

4.4 Tradisi *Hakduduk Ai Balun*

Menurut Sisweda (dalam Pratama *et al*, 2022:7-8). Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah mewarnai sikap masyarakat karena tradisi memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok dalam budaya. Dalam keseharian tradisi di artikan sebagai kebiasaan, mungkin yang sudah lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang.

Suku Do'u berada di Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Suku Do'u merupakan salah satu suku yang masih menjunjung tinggi dan melaksanakan berbagai macam ritual adat seperti *Laleban Matak* (memasukan/mempersembahkan hasil ladang kepada nenek moyang), *koi ulun* (pembersihan diri anak), *Tara Taroman* (Pembukaan lahan kebun baru). Masyarakat suku mengatakan, ritual adat yang dilakukan adalah bentuk penghargaan kepada leluhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalam budaya tersebut. Selain itu masyarakat suku

Do'u masih menjalankan adat istiadat agar keturunannya selalu diberkati oleh leluhur, dijauhkan dari malapetaka.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan suku Do'u dari generasi ke generasi adalah tradisi *haknuduk ai balun*. Istilah *haknuduk ai balun* berasal dari akar kata bahasa tetun, *haknuduk* yang berarti dorong mendorong atau tolak menolak, *ai* yang berarti kayu dan *balun* yang bermakna peti atau kayu yang dikemas sebagai tempat meletakkan jenazah. Tradisi ini adalah bentuk penghormatan terhadap jenazah leluhur yang memiliki jasa dalam melindungi dan memajukan suku. Lelulur yang berjasa terhadap suku seperti bangsawan (*ama nai, ina nai no oan*), panglima perang (*meo*), imam adat/ penutur adat (*mako'an*) dan ketua suku (temukung adat).

Dalam proses pelaksanaannya tradisi ini terdiri dari tiga tahapan yakni tahapan *pertama*, sebelum peti jenazah dikeluarkan dari rumah adat, Peti terlebih dahulu diayunkan pada tiris rumah adat. Ayunan pada tiris rumah dilakukan sebanyak tiga kali. Ayunan pertama dan kedua tidak boleh menyentuh tiris rumah adat dan ayunan ketiga wajib menyentuh tiris rumah adat. Tahapan ini disebut *Tatera Iha Uma Lulik*. Setelah dilakukan sentuhan pada tiris rumah adat, jenazah akan dibawa keluar dari rumah adat dan berlanjut pada tahapan kedua. Pada tahapan *kedua* jenazah didaraskan narasi lisan oleh anak tertua dari almarhum berupa permohonan jika dalam bahasa tetun disebut *hase hawaka atau ha sas'an*. Narasi lisan dilakukan disamping tempat persembahan, yang biasanya dikenal dengan *Ai Tos*. Tempat persembahan (*ai tos*) merupakan

tempat penyembelihan hewan, peletakan sirih pinang dan persembahan hasil kebun pada leluluhur dari rumah adat suku. Narasi dilakukan di samping *ai tos* karena berkaitan dengan ritual adat sebelumnya ritual permohonan izin kepada lelulur berupa penyembelihan hewan yang darahnya ditiriskan pada batu persembahan. Setelah selesai dilakukan narasi lisan, peti jenazah dibawa keluar dari lingkungan rumah adat oleh pemikul untuk dikuburkan. Namun sebelum jenazah tiba pada lokasi penguburan terdapat satu tahapan lagi yaitu tahapan *ketiga* melakukan sentuhan pada titik terakhir (*ain dikin*) yang disebut *tatera iha ain dikin* yang mengartikan titik terakhir pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun*.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun* biasanya melibatkan banyak orang, baik dari dalam suku maupun diluar suku. Pengusung peti jenazah biasanya berjumlah delapan orang. *Haknuduk ai balun* dilakukan pada tanah yang datar atau rata tujuannya, agar bisa memiliki keseimbangan. Sebelum tradisi *haknuduk ai balun*, dimulai para pemikul jenazah akan berteriak dengan kata-kata ajakan sebagai pemberi kode, bahwa mereka sudah siap untuk melakukan *haknuduk ai balun*.

Saat pengusung peti jenazah sudah siap, maka kegiatan *haknuduk dilakukan*, dengan mengangkat peti jenazah setinggi bahu, digoyang-goyangkan peti jenazah dengan gerakan maju mundur dan bergerak tanpa arah dengan riang gembira dan diiringi teriakan untuk memberi semangat. Kegiatan *haknuduk* sendiri akan berakhir saat salah satu kelompok pengusung menyerah dengan

menancapkan ujung bambu sebagai alas untuk memikul peti jenazah di tanah. Terdapat satu larangan dalam pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun*, yang disebut pemali (*luli*), larangan yang dimaksudkan adalah peti jenazah yang dibawa tidak boleh dijatuhkan, jika dijatuhkan akan diberi denda (*tusan*). Denda yang biasa diberikan berjumlah *mean lima*, *mean sanuluh* dan seterusnya jika dirupiahkan *mean lima* sekitar lima ratus ribu rupiah. Masyarakat suku Do'u meyakini dengan mengadakan tradisi ini, orang meninggal akan mendapatkan penyambutan dan tidak mengalami kesesatan serta dapat diterima bersama di kehidupan yang baru. Adapun tujuan lain untuk melakukan ritual ini adalah untuk membangun kekerabatan, membangun kebersamaan dan sebagai bentuk penghiburan untuk keluarga yang ditinggalkan.

4.5 Telaah Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan para tua adat dari suku Do'u . Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian berjumlah lima orang, empat orang tua adat dan satu orang imam adat yang mengetahui tradisi *haknuduk ai balun*. Data informan dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Data Informan Ketua Adat, Tua Adat Dari Suku Do'u

No	Nama Informan	Usia	Jabatan
1	Hendrikus Meak	70	Imam Adat suku Matabesi
2	Blasius Mau	74	Ketua Adat Suku Do'u
3	Sabina Horak	84	Tokoh Masyarakat
4	Aloysius Y. Atok	74	Tokoh Masyarakat
5	Dominikus Lau	52	Tokoh Masyarakat

(Sumber : Olahan Penulis, 2023)

Tabel di atas mencantumkan data informan penelitian . para informan terdiri dari empat tua adat dan satu imam adat. Kelima informan, berasal dari suku yang berbeda, empat berasal dari suku Do'u dan satu infroman berasal dari suku tua yakni suku Matabesi.

1. Hendrikus Meak

Merupakan Iman Adat Suku Adat Matabesi Lidak beliau berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir di Malaka, 6 juni 1955. Beliau sudah banyak terlibat dalam tradisi *haknuduk ai balun*, karena keterlibatannya beliau menjadi informan kunci dan mengetahui secara jelas mengenai suku-suku yang berada di wilayah Kabupaten Belu.

2. Blasius Mau

Beliau menjabat sebagai kepala suku do'u, sejak tahun 2014 mengganti kepala suku terdahulu *Tuas Taka*. Blasius Mau sudah terlibat dalam tradisi *haknuduk ai balun* dari remaja sehingga sangat memahami setiap makna yang ditampilkan dalam tradisi *haknuduk*

3. Sabina Horak

Beliau merupakan salah satu orang tertua di suku Do'u Dusun Hofehan, lahir di Kota Tuan 31 Desember 1939, saat ini digolongkan sebagai tokoh masyarakat dan secara langsung menyaksikan dan terlibat dalam tradisi *haknuduk ai balun* sebanyak delapan belas kali.

4. Aloysius Y. Atok

Beliau merupakan salah satu orang tua lahir di Kota Tuan 31 Desember 1950. Saat ini menjabat sebagai salah satu Tokoh masyarakat tinggal di Berkase dan sudah terlibat dalam tradisi *haknuduk* sejak remaja.

5. Dominikus Lau

Beliau merupakan mantan kepala dusun yang sekarang digolongkan pada tokoh masyarakat, lahir 30 juni 1969. Tinggal di Dusun Hofehan sudah terlibat dalam tradisi *haknuduk ai balun* sebanyak lima belas kali.

4.6 Pertanyaan Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang dibuat dirumuskan dalam suatu pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun untuk diajukan kepada para informan berupa pertanyaan pokok yang akan mengarahkan kepada indikator penelitian

1. Apa pengertian dari tradisi *hakduduk ai balun* ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun* ?
3. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *hakduduk ai balun* berupa tiga tahapan pertama makna sentuhan pada tiris rumah adat (*Tatera iha uma lulik*), Kedua makna narasi lisan (*Hase hawaka, Ha sas'an*) dan ketiga makna sentuhan pada penghujung batas kehidupan arwah dan manusia (*ain dikin*).

4.6.1. Hasil wawancara

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian yang melalui wawancara secara langsung oleh peneliti, untuk mengetahui makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun*. Disini penulis melakukan wawancara terhadap lima informan yaitu:

1. Pendapat informan tentang *haknuduk ai balun*

Pada bagian ini, penulis menanyakan pendapat informan terkait tradisi *haknuduk ai balun*.

Menurut hasil wawancara dengan Bapa Hendrikus Meak mengatakan:

Tradisi *haknuduk ai balun* merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu kala, bisa dibilang dari zaman nenek moyang terdahulu yang tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya. Tujuan dalam melakukan tradisi ini adalah memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. (Senin, 08 Mei 2023)

Senada dengan informan pertama, Bapa Blasius Mau dalam hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2023 :

Tradisi *haknuduk ai balun* merupakan suatu kebiasaan yang sudah membudaya dalam diri kita, seperti *haknuduk* yang memiliki makna penghiburan untuk keluarga yang berduka, artinya ketika kita mengantarkan jenazah jangan membiarkan dirinya pergi dengan duka namun kita mengiringi dirinya agar dia mendapatkan penyambutan dan diterima di keluarga baru dengan kegembiraan tanpa ada kesedihan.

Hal yang sama dikatakan Informan ketiga Bapa Aloysius Y. Atok :

Haknuduk ai balun merupakan suatu kebiasaan yang sudah kita lakukan secara turun temurun sebagai bentuk menghargai dan cara kita berpamitan kepada seseorang dengan sama- sama mengantarkan jenazah ke kediaman dengan penuh suka cita agar saat jenazah pergi tidak sendirian. (Selasa, 09 Juni 2023)

Informan keempat Bapa Dominikus Lau dalam hasil Wawancara pada Kamis, 11 Mei 2023 :

Hakduduk ai balun merupakan suatu kebiasaan yang menjadi tradisi untuk kita semua, yang dilakukan untuk menghormati leluhur yang memiliki jasa untuk pertumbuhan suku, tradisi haknuduk bertujuan memberikan hiburan, membangun kekerabatan, membangun kebersamaan antara pelayat dan keluarga yang berduka.

Hal yang sama dikatakan informan Nenek Sabina Horak :

Haknuduk ai balun adalah suatu tradisi turun temurun sebagai bentuk penghargaan kepada seseorang yang memiliki semangat juang, dalam perkembangan suku, atau bentuk penghormatan kepada para pemimpin suku. (Jumat, 12 Mei 2023)

2. Pendapat informan mengenai proses pelaksanaan tradisi

haknuduk ai balun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Hendrikus Meak mengatakan :

Proses *haknuduk* dilakukan dengan gerakan maju mundur bergerak tanpa arah namun tetap mempertahankan peti jenazah agar tidak terjatuh, jika terjatuh akan diberi denda (*tusan*) oleh keluarga almarhum. (Senin 08 Mei 2023)

Dari hasil wawancara dengan Bapa Blasius Mau mengatakan

“Rangkaian tatera pada rumah adat, ha,sasan sudah termasuk proses *haknuduk*, namun berkaitan proses lanjutan haknuduk dilakukan dengan mengangkat peti jenazah setinggi bahu, kemudian peti digoyangkan dengan gerakan maju mundur. Selain melakukan gerakan, para pengusung jenazah juga akan menarasikan kisah hidup almarhum”.(Selasa 09 Mei 2023)

Hal yang sama disampaikan Informan ketiga Bapa Aloysius Y. Atok

“Berkaitan proses pelaksanaan *haknuduk*, jenazah akan diangkat setinggi bahu, kemudian akan digoyang-goyangkan dengan gerakan maju mundur, kemudian akan terjadi tolak menolak antara pengusung peti jenazah depan dan belakang”. (Selasa 09 Mei 2023)

Senada dengan informan lainnya, Informan Keempat Domikus Lau mengatakan :

“Proses *haknuduk* dilakukan dengan menggoyangkan jenazah dengan gerakan tolak menolak, dorongan satu dengan yang lain, hanuduk akan berakhir jika salah satu pengusung peti menyerah dengan menancapkan bambu sebagai alas pikul ditanah”.(Kamis 11 Mei 2023)

Informan Kelima Sabina Horak mengatakan

“Hal mengenai proses pelaksanaan *haknuduk*, jenazah akan diangkat setinggi bahu kemudian para pengusung mulai melakukan gerakan tolak menolak, sambil bersama-sama menarasikan kisah hidup pahlawan almarhum”. (Jumat Mei 2023)

3. Pendapat informan mengenai makna budaya, berupa tahapan dalam tradisi *haknuduk ai balun*

Bagian ini akan menjelaskan tentang pendapat para informan mengenai makna budaya yang terdapat pada *haknuduk ai balun* sesuai indikator penelitian yakni *Pertama* sentuhan pada rumah adat (*Tatera iha uma lulik*), *Kedua* makna narasi lisan (*Hase hawaka/Ha sas'an*) dan *ketiga* makna sentuhan pada titik penghujung peletakan barang milik almarhum (*ain dikin*).

1). Makna Sentuhan Pada Tiris Rumah Adat (*Tatera Iha Uma Lulik*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Hendrikus Meak :

Haknuduk ai balun memiliki tiga tahapan pertama sentuhan pada rumah adat (*tatera iha uma lulik*) terdapat tiga langkah akan dilalui. Sentuhan pertama dan kedua jangan menyentuh rumah adat dan sentuhan yang ketiga harus menyentuh rumah adat. adapun makna dari ketiga kali *tatera* adalah, *Tatera* pertama

bermakna, Jenazah berasal dari suku tersebut, dan rumah ini merupakan rumah pemali untuk dirinya. *Tatera* kedua bermakna Jenazah akan berpamitan dengan semua sanak keluarga dan *Tatera* ketiga bermakna jenazah akan pergi meninggalkan kita semuanya.(Senin,08 Mei 2023)

Senada dengan Informan pertama, Blasius Mau mengatakan :

Makna *tatera*, beliau senada dengan imam adat. *Tatera* itu melambangkan jenazah dari rumah adat suku ini, jenazah akan berpamitan dan makna *tatera* terakhir saat jenazah pergi barang peninggalan jenazah akan ditempatkan pada rumah adat dan pada *tatera* ketiga kita bersama melepaskan kepergian jenazah. (Selasa, 09 Mei 2023)

Bapa Aloysius Y. Atok sebagai informan ketiga mengatakan :

Sentuhan pada tiris rumah adat sebagai berikut : sentuhan (*tatera*) pada rumah adat bermakna jenazah berasal dari rumah suku ini dan makna tiga kali ketukan tiga hari, tiga malam kita bersama tiga tungku kita menyatu dan kita akan berpisah.(Kamis,11 Mei 2023)

Sementara informan keempat Bapa Dominikus Lau mengatakan” Berkaitan dengan makna, *tatera iha uma lulik*. Secara dasar *tatera* merupakan makna perpisahan, pamitan dan penandaan bahwa dia orang suku. (Kamis,11 Mei 2023)

Senada dengan Informan Aloysius Y. Atok, informan Nenek Sabina Horak mengatakan :

:Hal mengenai tahapan *tatera* menunjukkan bahwa jenazah akan berpamitan dan pergi meninggalkan kita semuanya, setelah melalui tiga hari bersama.(Jumat, 12 Mei 2023)

2). Makna Narasi Lisan (*Ha sas,an/hase hawaka*)

Menurut imam adat Hendrikus Meak mengatakan : makna *ha sas'an* berarti menyampaikan keluhan kesah, permohonan meminta perlindungan agar semua kebaikan diberikan kepada kita.

Ungkapan narasi lisan dalam bahasa Tetun

Tebes eee ama, tebes ee ama, tebes e,eeee Ama

La'o modi knuan mela mikar isin ba ami

Modi keliling feto sawa, modi keliling uma mane

Hirus keta kiki,neon keta sabare

Ama la'o modi susar, mela mikar moris ba ami

Loron hanoin kalan me'i fo lia diak ba ami

Fo taha no tanutuk, fo ibut di'ak no fo kakutak diak ba ami

Daka ami, dadi mikar ita hamutuk ho be'i sia

Lia mak ne'e temi mak ne'e hakotu ba ne'e mes ita si to'o malu dei
(Senin, 08 Mei 2023)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Benarkah ayah , betulkah ayah,benarkah ayah

Jalan bawah kulit/ sarung tinggalkan isi untuk kami

Jaga kami, bentengi kami anak perempuan dan anak laki-laki

Buatlah kami jangan gemetar dan sedih dengan kepergian

Jalan bawah kesusahan tinggalkan kehidupan yang baik untuk kami

Berikan kami parang dan hamar, mulut yang pandai bicara dan otak yang cerdas

Jaga kami, tinggal bersama kami untuk melindungi kami perempuan dan laki-laki

Hanya ini kata yang kami sampaikan, hanya ini kata yang kami ucapkan, akhir kata sampai disini namun kita masih bisa saling bertemu

Hal yang sama dikatakan, Informan Blasius Mau mengatakan : sebenarnya tentang hase hawaka, artinya memberi penghormatan kepada jenazah, mengangkat derajatnya lalu berpamitan serta

mendoakan yang hal yang baik untuk dirinya serta kita semua meminta perlindungan, kebaikan, kepintaran dan segala hal yang baik untuk dirinya kepada kita.

Dalam Bahasa Tetun

Tebes e, ama, tebes ee ama, tebes eee Ama

La'o modi nuan, mela mikar isin ba Ami

Hirus keta kiki, neon keta sabare

Modi keliling feto sawa, modi keliling uma mane

Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia

Benarkah ayah, betulkah ayah, benarkah ayah

Jalan bawah kulit/ sarung tinggalkan isi untuk kami

Jaga kami, bentengi kami anak perempuan dan anak laki-laki

Buatlah kami jangan gemetar dan sedih dengan kepergian

Senada dengan informan kedua, Informan ketiga Aloysius Atok mengatakan : narasi lisan itu merupakan ucapan lirih, permohonan seperti

Dalam Bahasa Tetun

Tebes e, ama, tebes ee ama, tebes eee Ama

La'o modi nuan, mela mikar isin ba Ami

Hirus keta kiki, neon keta sabare

Fo taha no tanutuk, fo ibut di'ak no fo kakutak diak ba ami

Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia

Benarkah ayah, betulkah ayah, benarkah ayah

Jalan bawah kulit/ sarung tinggalkan isi untuk kami

Jaga kami, bentengi kami anak perempuan dan anak laki-laki

Buatlah kami jangan gemetar dan sedih dengan kepergian

Jalan bawah kesusahan tinggalkan kehidupan yang baik untuk kami

Berikan kami parang dan hamar, mulut yang pandai bicara dan otak yang cerdas

Ucapan lirih jika diartikan jenazah yang pergi akan membawa semua keburukan, lalu tinggalkan kami kebaikan seperti kesuburan, kepintaran dan kita meminta dirinya menjadi benteng untuk diri kita.

Hal serupa, disampaikan informan Bapa Dominikus Lau : Makna *ha sas'an* memberikan artian menyampaikan keluhan kesah, menyampaikan permohonan, meminta perlindungan agar semua kebaikan diberikan kepada kita. (Kamis 11 Mei 2023)

Informan Nenek Sabina Horak mengatakan : Makna *ha, sas'an* ini lebih seperti suatu ucapan lirih, memohon suatu permintaan akan sesuatu hal yang baik untuk anak-anak semuanya. (Jumat, 12 Mei 2023)

3). Makna sentuhan pada titik penghujung (*ain dikin*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapa Hendrikus Meak mengatakan :

Pemaknaan *tatera* pada pohon di *ain dikin* tidak berbeda jauh seperti sentuhan pada tiris rumah adat, pada *ain dikin* memiliki makna meminta izin dan sebagai tempat untuk meletakkan barang

miliknya almarhum berupa lilin bekas penghiburan, tikar tempat meletakkan jenazah” (Senin, 08 Mei 2023)

Senada dengan informan pertama Bapa Blasius Mau mengatakan :

sentuhan pada *ain dikin* mau menunjukan bahwa kita sudah berada di titik penghujung, dunia kita sudah berbeda, kiranya jenazah akan mendapatkan sambutan dari arwah terdahulu dari sentuhan mengetuk pintu dan pada titik ini barang-barang peninggalan jenazah untuk disimpan dan satukan barang-barang mereka agar mereka menyatu”. (Selasa, 09 Mei 2023)

Informan ketiga Aloysius Y. Atok mengatakan

“Sentuhan pada *ain dikin* menandakan bahwa kisah dia bersama kita sudah habis, sekarang dia akan bersama para nenek moyang namun ingatlah kami akan datang untuk membawa api untuk dirimu sebagai lampu penerang untuk dirinya”.(Kamis, 11 Mei 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama Dominikus Lau

“ Sentuhan pada *ain dikin* menandakan penyerahan jenazah pada peninggal terdahulu, karena kita percaya bahwa para nenek moyang terdahulu sudah menantikan kehadiran jenazah pada titik penghujung sebagai penyambutan ketukan ini juga menandakan meminta izin atau datang memberitahu bahwa kami sudah datang membawahkann dirinya untuk tinggal bersama”. (Kamis, 11 Mei 2023)

Hal serupa dikatakan Informan bernama Sabina Horak

“Sentuhan ini lebih merujuk pada kita bertamu ke rumah orang, kita harus mengetuk pintu rumah agar kita lebih bisa diterima sekeluarga dengan baik.(Jumat, 12 Mei 2023)

4.6.2. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah catatan dari sebuah kegiatan atau peristiwa yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk tulisan-tulisan serta gambar karya-karya lainnya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan bukti penelitian berupa dokumentasi

Gambar 4.1

Rumah Adat Suku Do'u



(Sumber Data Primer: Olahan Penulis, 2023)

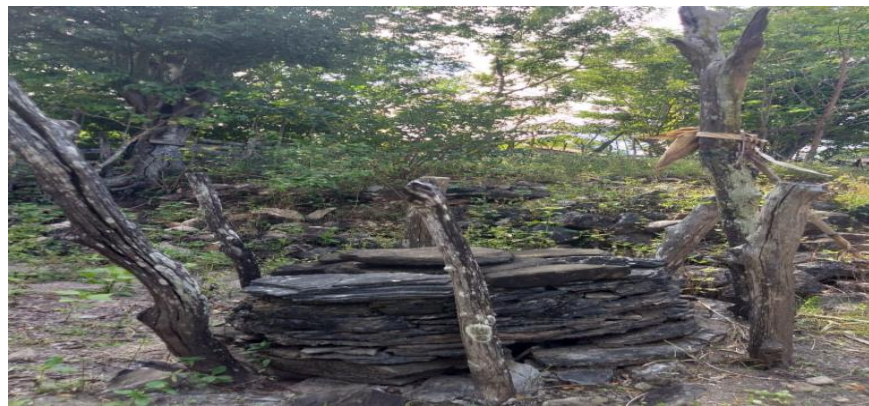
1. Rumah Adat (*Uma Lulik*)

Rumah adat merupakan rumah pemali, tempat yang disakralkan oleh ketua adat dan masyarakat suku. Rumah adat terbuat dari perpaduan antara alang-alang dan daun gewang, untuk penyangga rumah adat terbuat dari kayu merah dan kayu mahoni. Didalam rumah adat suku do'u terdapat empat tiang utama untuk melambangkan empat raja di Pulau Timor yaitu raja Belu, raja Malaka, raja Kefa dan raja Soe yang biasa disebut *Ukur hat/ukun hat*. Orientasi pembangunan rumah adat ke arah Timur atau menghadap Lakaan gunung tertinggi dikabupaten Belu dengan alasan sebagai bentuk penghargaan kepada raja dan pemberian berkat matahari. Rumah adat juga menjadi tempat

diletakkan jenazah, dan merupakan titik pertama pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun* berupa tiga kali sentuhan pada tiris rumah adat (*tatera iha uma lulik*)

Gambar 4.2

Tempat Persembahan Rumah Adat (*Ai Tos Uma lulik*)



(Sumber data primer : Olahan Penulis, 2023)

2. Tempat persembahan (*Ai Tos*) Tempat Pelaksanaan Narasi Lisan

Tempat persembahan (*ai tos*) merupakan tempat pelaksanaan narasi lisan (*ha sas'an*) berupa permohonan dalam meminta kesuburan, ketangkasan dan perlindungan . Tempat persembahan (*ai tos*) terdapat 2 yakni tempat persembahan yang berada di depan rumah adat dan tempat persembahan yang berada di lokasi pemakaman. Tempat persembahan sendiri terbuat dari susunan batu plat yang disusun secara vertikal dan untuk tiang

penyangga dibuat dari pohon merah agar kuat dan kokoh untuk menopang batu plat. Dalam tradisi *haknuduk* proses narasi lisan hanya dilakukan di depan rumah adat. Ketika selesai dilakukan narasi lisan, anak dari almarhum menunduk melewati peti jenazah sebagai bentuk penghormatan selain itu *ai tos* juga berfungsi sebagai tempat persembahan penyembelihan hewan, tempat peletakan sirih pinang dan tempat persembahan hasil kebun pada leluhur dari rumah adat suku.

Gambar 4.3

Proses Narasi Lisan



(Sumber : Data Tahun, 2019)

Foto yang ditampilkan merupakan foto studi dokumen yang memperlihatkan anak tertua almarhum mengangkat pedang milik ayahnya sambil mendaraskan narasi lisan berupa permohonan kepada almarhum untuk memberikan, perlindungan, kepintaran dan kesuburan

setelah selesai mendaraskan narasi lisan, anak menunduk melewati peti jenazah almarhum sebagai bantuk penghormatan kepada jenazah.

Gambar 4.4

Tahapan *tatera* pada *ain dikin*



Gambar 4.5

Tempat titik penghujung (*ain dikin*)



(Sumber: Data primer , 20223)

3. Sentuhan Pada Pohon Titik Penghujung (*Tatera iha ain dikin*)

Titik penghujung (*ain dikin*) merupakan titik terakhir pelaksanaan tradisi *hanuduk ai balun*, pada tempat ini akan dilakukan sentuhan pada pohon yang digunakan sebagai tempat meletakkan barang-barang milik jenazah yang digabungkan bersama dengan milik leluhur terdahulu. Pada *ain dikin* juga akan diletakkan liin bekas bakar, tikar dan kasur peletakan jenazah dan juga bambu sebagai alas pikul peti jenazah yang disebut Bambu Pikul (*au dadora*). *Ain dikin* juga merupakan tempat pemisahan antara kehidupan manusia dan almarhum.

Gambar 4.6

Gambar 4.7

Proses pelaksanaan tradisi *Haknuduk Ai Balun*



(Sumber Data Foto, 2023)

Foto studi dokumen yang ditampilkan menunjukkan Proses pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun* yang dilakukan pengusung peti jenazah dengan mengangkat peti jenazah setinggi bahu, kemudian menggoyang-goyangkan peti jenazah dengan gerakan maju mundur dan gerakan kiri ke kanan, maupun secara spontan bergerak tanpa arah diringi teriakan untuk memeriahkan pengantaran jenazah ke pemakaman. Kegiatan *haknuduk* akan berakhir jika salah satu kelompok menyerah dengan menancapkan bambu sebagai alas pikul di tanah, namun ada larang yakni peti jenazah tidak boleh menyentuh tanah karena akan diberi denda (*tusan*) tujuan untuk mengantarkan jenazah dengan gembira, mendapatkan keselamatan dan memberi penghiburan kepada keluarga.